

PENDEKATAN HERMENEUTIKA DALAM STUDI ISLAM

Much. Machfud Arif

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

email : machfud.tuban@gmail.com

Nur Alisa Rahmawati

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

Email: alisarahma192@gmail.com

Abstrak

Hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Hermeneutika mencakup dalam dua fokus perhatian yang berbeda dan saling berinteraksi yaitu; 1) peristiwa pemahaman terhadap teks, 2) persoalan yang lebih mengarah mengenai pemahaman interpretasi itu

Hermeneutika sebagai sebuah metodologi dalam tafsir al-Qur'an dirasa cukup penting dan mendesak untuk dilakukan karena hermeneutika tidak hanya berbicara dalam tataran teks semata melainkan juga mempertimbangkan konteks serta peran subyektifitas seorang penafsir, sehingga tafsir atau kajian terhadap al-Qur'an menjadi kontekstual dan bisa menjawab tantangan zaman

Hermeneutika sebagai metode interpretasi dan pemaknaan suatu teks bukan hal baru. Para filosof dan teolog abad-abad lalu menjadikannya sebagai metode dalam memaknai kitab suci agar tepat sesuai konteks zamannya. Bagi mereka, teks bukan sebuah warisan yang hanya bermakna saat dijabarkan secara harfiah, tetapi sebuah proses pemaknaan yang amat mengandalkan subjek sebagai perespons dan konteks sosial yang melingkupinya

Hermeneutika selalu berhubungan dengan teks. Tatkala berhubungan dengan teks atau membaca sebuah teks maka sesungguhnya kita tidak saja menghadapi teks itu sendiri tetapi kita juga berkomunikasi dengan penulis atau pengarangnya

Oleh karena itu, kajian hermeneutika dalam kajian studi Islam juga perlu dipelajari untuk menambah khazanah keilmuan dan dapat memberikan pengetahuan baru terhadap bagaimana memahami teks serta penafsiran terhadap teks yang akan diteliti.

Kata kunci : Hermeneutika, Studi Islam, Pendekatan teoritis

PENDAHULUAN

Kehadiran hermeneutik tidak terlepas dari pertumbuhan dan kemajuan pemikiran tentang bahasa dalam wacana filsafat dan keilmuan lainnya. Pada awalnya, hermeneutik banyak dipakai oleh mereka yang berhubungan erat dengan dengan kitab suci injil dalam menafsirkan kehendak tuhan kepada manusia. Model ini dikenal dengan ilmu tafsir kitab suci, namun, hermeneutik tidak hanya mutlak milik kaum penafsir kitab suci, ia berkembang pesat dalam pelbagai disiplin keilmuan yang luas. Kajian yang sama juga

dilakukan pada teks-teks klasik Yunani dan Romawi. Bentuk hermeneutik dalam kajian di atas mulai berkembang pada abad 17 dan 18.

Kajian terhadap hermeneutik sebagai sebuah bidang keilmuan mulai marak pada abad 20, dimana kajian hermeneutik semakin berkembang. Ia tidak hanya mencakup bidang kajian kitab suci (teks keagamaan) dan tek-teks klasik belaka, melainkan berkembang jauh pada ilmu-ilmu lain. Seperti sejarah, hukum, filsafat, kesustraan, dan lain sebagainya yang tercakup dalam ilmu pengetahuan tentang kemanusiaan.

Hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Hermeneutika mencakup dalam dua fokus perhatian yang berbeda dan saling berinteraksi yaitu; 1) peristiwa pemahaman terhadap teks, 2) persoalan yang lebih mengarah mengenai pemahaman interpretasi itu. (Palmer, 2005:8)

Sebenarnya, hermeneutika sebagai metode baca teks telah dikenal luas dalam pelbagai bidang keilmuan Islam tradisional, terutama dalam tradisi *ushul fiqh* dan *tafsir al-Quran*. Sementara itu, hermeneutika modern dalam pemikiran Islam pada dasarnya dapat disebut lompatan besar dalam perumusan metodologi pemikiran Islam pada umumnya dan metode penafsiran al-Quran khususnya.

Oleh karena itu, kajian hermeneutika dalam kajian studi Islam juga perlu dipelajari untuk menambah khazanah keilmuan dan dapat memberikan pengetahuan baru terhadap bagaimana memahami teks serta penafsiran terhadap teks yang akan diteliti.

METODOLOGI

Tentang Hermeneutika

1. Definisi Hermeneutika

Akar kata hermeneutika berasal dari istilah Yunani dari kata kerja *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, dari kata benda *hermeneia* yaitu interpretasi. (Palmer, 2005:14) Maka kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Term ini memiliki asosiasi etimologi dengan nama dewa dalam mitologi Yunani, Hermes, yang mempunyai tugas menyampaikan dan menjelaskan pesan-pesan tuhan kepada manusia. (Hilman Latief, 2003:71)

Dalam hal ini Hans-Georg Gadamer menjelaskan bahwasanya hermeneutika adalah seni praktis, yakni *techne*, yang digunakan dalam hal-hal seperti berceramah, menafsirkan bahasa-bahasa lain, menerangkan dan menjelaskan teks-teks, dan sebagai dasar dari semua ini (ia merupakan) seni memahami, sebuah seni yang secara khusus dibutuhkan ketika makna sesuatu (teks) itu tidak jelas.(Phil. Sahiron,2009:6)

Hermeneutika dari segi makna terminologisnya dapat dikatakan bahwasanya hermeneutika adalah suatu proses mengubah sesuatu dari situasi dan makna yang diketahui menjadi dimengerti. (Khamdan dkk,2011:163) Hermeneutik bisa pula digunakan dalam dua bentuk: *pertama*, pengetahuan tentang makna yang terkandung dalam suatu kata, kalimat, teks, dan lain-lain; *kedua*, menemukan instruksi-instruksi yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik. Dengan kata lain studi hermeneutik mencoba menganalisis dan menjelaskan teori penafsiran teks (*nazariyat ta'wil al-nusus*) dengan mengajukan pendekatan-pendekatan keilmuan lain yang dengan sendirinya menguji proses pemahaman, mekanisme penafsiran dan penjelasan (teks).

Sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika mulai dipakai (dalam konteks ilmu pengetahuan klasik) yaitu untuk menafsirkan makna yang terkandung kitab suci, dokumen, jurisprudensi dan juga teks-teks kuno. Adapun dalam fokus analisis teks, maka penafsiran difokuskan pada dua tingkat analisis, yakni :

1. Pada tingkat pertama atau permukaan, yakni dengan mengemukakan komentar tentang makna kata dan kalimat.
2. Pada tingkat ke dua atau tingkat yang lebih dalam, yakni masuk pada analisis yang lebih dalam dengan mencari makna tersembunyi dalam teks (makna alegoris)

Kajian hermeneutika sejak abad 19 (atau akhir abad 18) telah menemukan bentuknya yang baru dari wajah hermeneutika sebelumnya. Secara periodik hermeneutik dapat dibedakan dalam tiga fase:

1. Hermeneutika klasik,

Hermeneutika klasik yaitu lebih bercorak pada bentuk interpretasi teks dan 'art of interpretation. Dan istilah ini muncul pertama kali pada abad ke XVII. Tetapi hermeneutika dalam arti sebagai aktivitas penafsiran telah lahir jauh sebelumnya, usianya setua dengan eksegesis teks.

Hermeneutika dalam pandangan klasik akan mengingatkan kita pada apa yang ditulis oleh Aristoteles dalam *Peri Hermeneias* Atau *De Interpretation*. Yaitu: bahwa kata-kata yang kita ucapkan adalah symbol dari pengalaman mental kita, dan kata-kata yang kita tulis adalah symbol dari kata-kata yang kita ucapkan itu. Sebagaimana seseorang tidak mempunyai kesamaan bahasa tulisan dengan orang lain, maka demikian pula ia tidak mempunyai kesamaan bahasa ucapan dengan yang lain, maka demikian pula ia tidak mempunyai kesamaan bahasa ucapan dengan yang lain. Akan tetapi, pengalaman-pengalaman mentalnya yang disimbolkannya secara langsung itu adalah sama untuk semua orang. Sebagaimana juga pengalaman-pengalaman imajinasi kita untuk menggambarkan sesuatu.

Pembakuan hermeneutika sebagai sebuah perangkat pemahaman tidak bisa dilepaskan dari perkembangan pemikiran tentang bahasa dalam tradisi Yunani. Bahasa dan hermeneutika adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Bahasa penting bagi hermeneutika karena lahan dari hermeneutika adalah bahasa. Demikian juga, hermeneutika penting bagi bahasa karena hermeneutika menjadi metode untuk memahami bahasa. Keterkaitan ini menjadikan hermeneutika sebagai metode untuk mengeluarkan makna kebahasaan sebuah teks. Metode pemahaman teks inilah yang mula-mula menjadi tugas hermeneutika.

2. Hermeneutika Romansi

Hermeneutika ini bermula dari Faderic Schlegel (1768-1834) yang menekankan dan meletakkan metode guna menghindari kesalahpahaman. Tokoh ini berpengaruh sangat besar terhadap pemikir-pemikir hermeneutika sesudahnya, baik yang setuju maupun yang tidak setuju dengan alirannya. Dia juga dinilai telah mengalihkan hermeneutika dari penafsiran teks keagamaan secara khusus ke aneka teks yang lainnya.

Hermeneutika pertengahan ini dimulai pada, dianggap berasal dari penafsiran terhadap bible yang menggunakan empat level pemaknaan baik secara literal, allegoris, tropological (moral), and eskatologis. Tetapi pada masa protestan, empat pemaknaan itu kemudian disempitkan pada eksegeis literal atau grammatical dan eksegeis studi tentang yahudi dan yunani.

3. Hermeneutika filosofis

Hermeneutika filosofis sendiri disini banyak mengedepankan hal-hal yang berkaitan dengan hakikat pemahaman dan kondisi penemuannya tanpa membahas metode tentang makna pemahaman.

2. Fungsi Hermeneutik

Sebagai teknik untuk memperoleh pemahaman yang benar, hermeneutika berguna dan berfungsi untuk :

- a. Membantu mendiskusikan bahasa yang digunakan teks.

Bahasa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aktifitas hermeneutika. Lingkup bahasa yang membantu hermeneutika dapat mencakup masalah bahasa, makna kata, masalah semantik, semiotik, pragmatik, masalah *expression* dan *indikation* serta masalah logika yang terkandung dalam teks.

- b. Membantu mempermudah menjelaskan teks, termasuk teks kitab suci.

Membantu mengandaikan hubungan teks dengan waktu, hubungan teks dengan situasi atau lingkungan di mana teks disusun. Masalah lain adalah masalah teks dengan teks yang lain yang sudah ada dan sudah didiskusikan tema tertentu. Masalah ini memunculkan persoalan mengenai ciri khas yang membedakan seorang pengarang dengan pengarang yang lain yang membahas tema yang sama.

- c. Memberi arahan untuk masalah yang terkait dengan hukum.

Poin ini menjelaskan bahwa penafsiran terhadap teks hukum dapat dilakukan secara hermeneutika bagi mereka yang memiliki dasar dan penguasaan terhadap masalah hukum. Sedangkan analisis hukum atau teks hukum tetap diambil dari kaidah-kaidah hukum yang berlaku dalam tradisi hukum Islam

3. Aliran-Aliran Hermeneutika

- a. Aliran obyektivis

Aliran obyektivis adalah aliran yang lebih menekankan pada pencarian makna asal dari objek penafsiran (teks tertulis, teks diucapkan, perilaku, simbol-simbol kehidupan). Jadi penafsiran adalah upaya merekonstruksi apa yang dimaksud oleh pencipta teks. (Phil. Sahiron, 2009:26)

Adapun aliran ini dikembangkan oleh tokoh-tokoh klasik, khususnya Friedrich Schleiermacher (1768-1834) dan Wilhelm Dilthey (1833-1911), bahwa interpretasi berarti memahami teks sebagaimana yang dipahami pengarang. Hermeneutik ini berurusan dengan teks-teks. Jika seseorang membaca sebuah teks dari pengarang yang hidup sezaman dengannya, ia bisa menanyakan langsung bila ada teks yang kurang ia pahami, sehingga pemahamannya dapat ditangkap secara kurang lebih lurus dari makna yang dimaksud pengarangnya.

Tapi bila membaca teks zaman dahulu yang kontak hubungan si pembaca terputus dalam jangka waktu yang panjang, si pembaca akan menemukan kesulitan dalam memahami isi teks atau ia salah dalam memahaminya, sehingga seseorang akan berusaha keras untuk menangkap makna yang dimaksudkan oleh pengarang. Disinilah seseorang berhadapan dengan masalah hermeneutik, yaitu bagaimana menafsirkan teks itu. Oleh karena itu, memahami hermeneutik teks sangat bermanfaat untuk menambah wawasan dan cara pandang seseorang terhadap produk-produk budaya masa lalu atau tradisi serta ilmu yang berkenaan dengannya.

b. Aliran subyektivis

Aliran subyektivis adalah aliran yang menekankan pada peran pembaca/penafsir dalam pemaknaan terhadap teks. (Phil. Sahiron, 2009:26) Menurut Gadamer, kelompok subjektif, dalam kegiatan interpretasi, seseorang tidak perlu keluar dari tradisinya dan masuk dalam tradisi penulis. (Zendsia avesta, 2012) Disamping hal itu tidak mungkin, keluar dari tradisi juga berarti membunuh kreativitas dan pikiran seseorang. Masih menurut aliran subjektif, hermeneutika bukan lagi sekadar memproduksi ulang makna yang telah ada, namun juga memproduksi makna baru demi keutuhan masa kini sesuai dengan subjektivitas penafsir.

Hermeneutika sebagai metode interpretasi dan pemaknaan suatu teks bukan hal baru. Para filosof dan teolog abad-abad lalu menjadikannya sebagai metode dalam memaknai kitab suci agar tepat sesuai konteks zamannya. Bagi mereka, teks bukan sebuah warisan yang hanya bermakna saat dijabarkan secara harfiah, tetapi sebuah proses pemaknaan yang amat mengandalkan subjek sebagai perespons dan konteks sosial yang melingkupinya.

c. Paradigma Dalam Hermeneutika

Pemakaian istilah hermeneutika dalam kajian interpretasi pada dunia Islam adalah sesuatu yang baru dan tidak terbiasa dalam kesarjanaan tradisional. Tidak adanya istilah yang definitif bagi hermeneutika dalam disiplin Islam klasik dan tidak digunakannya dalam skala yang berarti dalam kajian al-Qur'an tidak berarti bahwa paham hermeneutika yang definitif atau pemberlakuaanya dalam kajian al-Qur'an yang tradisional atau disiplin yang lainnya itu tidak ada. Dalam tradisi pemikiran Islam, intensitas perbincangan mengenai problem hermeneutika dalam Islam tidak se-semarak dalam tradisi Kristen dan Yahudi. Kenyataan ini khususnya berlaku pada masa Nabi dan sahabat. Pada masa itu pemahaman dan pengalaman agama atas dasar pijakan hermeneutika belum sepenuhnya di kenal.

a) Hermeneutika teoritis

Dalam hermeneutika teoritis (*hermeneutical theory*). Pandangan ini mempersoalkan metode apa yang sesuai untuk menafsirkan teks sehingga mampu menghindarkan seseorang penafsir dari kesalahfahaman. (Ilham,2002:34)

Menurut Schleiermacher, wakil aliran ini, ada dua bagian bagian yang perlu diperhatikan dalam kegiatan menafsirkan teks, yakni penafsiran gramatikal dan psikologis. Prinsip yang paling penting dalam penafsiran gramatikal adalah, *pertama*, segala sesuatu yang membutuhkan ketetapan (makna) dalam suatu teks tertentu hanya dapat diputuskan dengan merujuk pada lapangan kebahasaan dengan istilah lain untuk kebudayaan yang berlaku di antara pengarang dan publik pendengarnya. *Kedua*, makna dari sebuah kata dari sebuah batang tubuh teks ditetapkan dengan merujuk pada koeksistensinya dengan kata-kata lain di sekelilingnya.

Penafsiran gramatikal, bagi Schleiermacher, tidak akan valid kecuali dilanjutkan dengan penafsiran psikologis, seperti lompatan keyakinan. Dengan menggunakan pengetahuan dan sejarah kebahasaan yang diperoleh sebelumnya, seorang penafsir harus merekonstruksi secara imajinatif suasana batin pengarang, dan inilah yang disebut penafsiran psikologis.

Hermeneutika ini mencoba mencari makna atau pemahaman yang benar. Maksudnya adalah makna yang diinginkan dari penggagas teks itu sendiri. (makna yang obyektif atau makna yang valid menurut pengarang atau penggagas teks tersebut). Sedangkan makna yang menjadi tujuan pencarian dalam hermeneutika ini adalah makna yang dikehendaki penggagas teks. Oleh karena tujuannya memahami secara obyektif maksud penggagas maka hermeneutika model ini juga dianggap sebagai hermeneutika romantik yang bertujuan untuk “merekonstruksi makna.

b) Hermeneutika filosofis

Menurut hermeneutika filosofis, sebuah proses penafsiran selalu berarti proses produksi makna baru dan bukan reproduksi awal.

Hans-Georg Gadamer, seorang tokoh terkemuka pendekatan ini, mengemukakan bahwa penafsiran selalu merupakan proses sirkular. Kita hanya dapat memahami masa lalu (teks, pengalaman sejarah) dari sudut pandang kita dan dari situasi kekinian kita (*our historical present*). Dengan pernyataan tersebut ini, ia bermaksud menolak pelbagai pandangan yang

menganggap kegiatan penafsiran sebagai *reliving* masa lalu dengan menghilangkan identitas penafsir dalam kegiatan interpretasi.(Ilham,2002:37)

Penafsir dan teks menurut Gadamer senantiasa terikat oleh konteks tradisi masing-masing. Ini berarti bahwa penafsir, sadar atau tidak, selalu mempunyai pra-paham tertentu terhadap teks yang ingin ia tafsirkan.

Hermeutika filosofis berpendapat dengan tegas bahwa penafsir atau pembaca telah memiliki prasangka atau pra pemahaman atas teks yang dihadapi sehingga tidak mungkin untuk menghasilkan makna yang obyektif atau makna yang sesuai penggagas teks.

Hermeneutika tidak bertujuan untuk memperoleh makna yang obyektif sebagaimana teori hermeneutika melainkan pada pengungkapan mengenai desain manusia dalam temporalitas dan historikalnya. Implikasinya konsep mengenai apa yang terlibat dalam penafsiran yang pada akhirnya bergeser dari reproduksi sebuah teks yang udah ada sebelumnya menjadi partisipasi dalam komunikasi yang sedang berlangsung antara masa lalu dan masa kini.

c) Hermeneutika kritis

Paradigma hermeneutis yang demikian kuat dalam hermeneutika filosofis pada akhirnya ternyata memperoleh tantangan dari pemikir “kritik ideologi” yakni apa yang kemudian disebut sebagai paradigma hermeneutika kritis (*critical hermeneutics*). Jika dalam hermeneutika filosofis yang menjadi problem hermeneutis pada akhirnya adalah bahasa dan permainan bahasa, maka hermeneutika kritis, sebagai pendekatan lain dalam hermeneutika kontemporer, justru menempatkan faktor-faktor ekstralinguistik sebagai masalah yang harus dipecahkan oleh hermeneutika.

Menurut pendirian ini, baik hermeuenetika filosofis maupun hermeneutika teoritis, mengabaikan hal-hal di luar bahasa seperti kerja dan dominasi yang justru sangat menentukan terbentuknya konteks pemikiran dan perbuatan.

Hermeneutika kritis merupakan interpretasi dengan pemahaman yang ditentukan oleh kepentingan sosial (sosial interest) yang melibatkan kepentingan kekuasaan (power interest) sang interpreter. Secara metodologis, teori ini dibangun atas klaim bahwa setiap bentuk penafsiran dipastikan terdapat bias atau unsure kepentingan politik, ekonomi, sosial, seperti bisa strata kelas, suku, dan gender dengan kata lain, metode ini mempunyai konsekuensi curiga dan waspada (kritis) terhadap bentuk tafsir, seperti jargon jargon yang dipakai dalam

sains dan agama. Sehingga hermeneutika ini bertujuan untuk mengungkap kepentingan di balik teks.

Menurut Crasnow berpandangan bahwasanya Hermeneutika teoritis dan hermeneutika filosofis lebih bisa disebut dengan “hermeneutika keyakinan”, sebab berorientasi ke depan untuk mengapresiasi teks. Sebaliknya, hermeneutika kritis dapat disebut “hermeneutika kecurigaan” karena berkepentingan untuk menyingkap tabir-tabir ideologis di balik teks. (Ilham, 2002:45)

d) Hermeneutika obyektif

Dikembangkan oleh tokoh-tokoh klasik, khususnya Fredrick Schleiermacher (1768-1834), Wilhelm Dilthey (1833-1911), penafsiran berarti memahami teks sebagai mana yang dipahami pengarangnya, sebab apa yang disebut teks, menurut Schleiermacher, adalah ungkapan jiwa pengarangnya, sehingga seperti juga disebutkan dalam hukum Betti, apa yang disebut makna atau tafsiran atasnya tidak didasarkan atas kesimpulan kita melainkan diturunkan dan bersifat intruktif.

Untuk mencapai tingkat seperti itu, menurut Schleiermacher ada dua cara yang dapat ditempuh, lewat bahasanya yang mengungkapkan hal-hal baru, atau lewat karakteristik bahasanya yang ditransfer kepada kita. Menurut Schleiermacher, setiap teks mempunyai dua sisi yaitu:

- 1) Sisi linguistik yang menunjuk pada bahasa yang memungkinkan proses memahami menjadi mungkin.
- 2) Sisi psikologis yang menunjuk pada isi pikiran si pengarang yang termanifestasikan pada style bahasa yang digunakan.

e) Tokoh-Tokoh Hermeneutika

1. Friedrich Schleiermacher (1768-1834).

Friedrich Schleiermacher adalah seorang filosof dan teolog berkebangsaan Jerman. Ia dilahirkan tanggal 21 November 1768 di Breslau, dan wafat tanggal 12 Februari 1834 di Jerman. Menempuh pendidikan di Universitas Halle dan akhirnya menjadi Profesor di sana.

Schleiermacher mendefinisikan Hermeneutik sebagai: “*the art avoiding to misunderstandings*” Di sini dia menegaskan bahwa hermeneutik adalah sebuah seni untuk menjelaskan sesuatu yang sebelumnya tidak dipahami.

Menurut Schleiermacher, tugas seorang hermeneut adalah membawa kembali kehendak makna yang menjadi jiwa suatu teks. Proses interpretasi harus masuk menembus segala dogmatisasi penafsiran untuk sampai pada maksud si pengarang melalui daya intuisi yang dimiliki manusia. Dengan kata lain Schleiermacher mengatakan tugas pokok seorang hermeneut ialah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik atau teks yang asing sama sekali dimunculkan kembali dari kerangkeng dogma agar menjadi milik kita yang hidup di zaman dan tempat serta suasana kultural yang berbeda.

2. Hans-Georg Gadamer (1900)

Hans-Georg Gadamer Lahir di Marburg pada tahun 1900. (Sumaryono,1997:67) Ia memiliki latar belakang pendidikan formal dalam bidang studi bahasa-bahasa dan kebudayaan klasik serta filsafat. Pada tahun 1922 ia memperoleh gelar doktor filsafat. Setelah itu menjadi tenaga pengajar di Leipzig pada tahun 1939 dan di Frankfurt pada tahun 1947. Di akhir karirnya ia menjadi guru besar di Heidelberg.

Ia berpendapat tentang hermeneutik adalah seni, bukan proses mekanis, tetapi juga merupakan usaha memahami dan menginterpretasi sebuah teks. Jika pemahaman adalah jiwa dari hermeneutik, maka pemahaman tidak bisa dijadikan pelengkap proses mekanis. Pemahaman dan hermeneutika hanya dapat diberlakukan sebagai suatu karya seni. Selanjutnya ia mengatakan filsafat hermeneutika memahami dirinya sendiri bukan sebagai posisi mutlak sebuah pengalaman, melainkan sebagai jalan pengalaman itu. Bahkan ia menegaskan bahwa tidak ada prinsip yang lebih tinggi daripada mengusahakan diri tetap terbuka untuk berbicara dengan orang lain.

3. Hassan Hanafi (1913)

Hasan Hanafi adalah seorang filosof muslim dalam bidang hukum Islam, seorang pemikir Islam dan guru besar pada Fakultas Filsafat Universitas Kairo. Ia memperoleh Doktor di Sorbonne University, Paris pada tahun 1966. Ia banyak menyerap pengetahuan Barat. Ia mengkonsentrasikan diri pada kajian pemikir Barat pra modern dan modern. Meskipun ia menolak dan mengkritik Barat, tapi ide-ide liberalisme Barat, demokrasi, rasionalisme dan pencerahan telah mempengaruhi pikirannya. Salah satu keprihatinan utama Hassan Hanafi adalah bagaimana melanjutkan proyek yang didesain untuk membuat dunia Islam bergerak menuju pencerahan yang menyeluruh.(Kazuo,1993:3)

Epistemologi Hassan Hanafi adalah Hermeneutika. Hermeneutik menurut Hasan Hanafi, bukan sekedar ilmu interpretasi, tapi ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyu sejak tingkat perkataan hingga tingkat dunia, prosesnya dari huruf hingga kenyataan, dari logos hingga praksis dan dari “pikiran Tuhan” ke kehidupan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara Kerja Hermeneutika

Pada dasarnya semua objek itu netral, sebab objek adalah objek. (Sumaryono,1997:30) Arti atau makna diberikan kepada objek oleh subjek, sesuai dengan cara pandang subjek. Untuk dapat membuat interpretasi, lebih dahulu harus memahami atau mengerti. Mengerti dan interpretasi menimbulkan lingkaran hermeneutik. Mengerti secara sungguh-sungguh hanya akan dapat berkembang bila didasarkan atas pengetahuan yang benar.

Sebenarnya term hermeneutik memiliki banyak artikulasi. Setidaknya ada 3 definisi yang perlu diketahui sebelum melangkah lebih jauh pada cara kerja hermeneutik yaitu : (Alim,2012)

Pertama, ia diartikan sebagai peralihan dari sesuatu yang relatif abstrak seperti ide pemikiran ke dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang kongkrit, misalnya dalam bentuk bahasa.

Kedua, ia juga bisa bermakna sebagai usaha transformasi dari bahasa asing yang gelap makna menuju bahasa lain yang bisa dimengerti oleh pembaca.

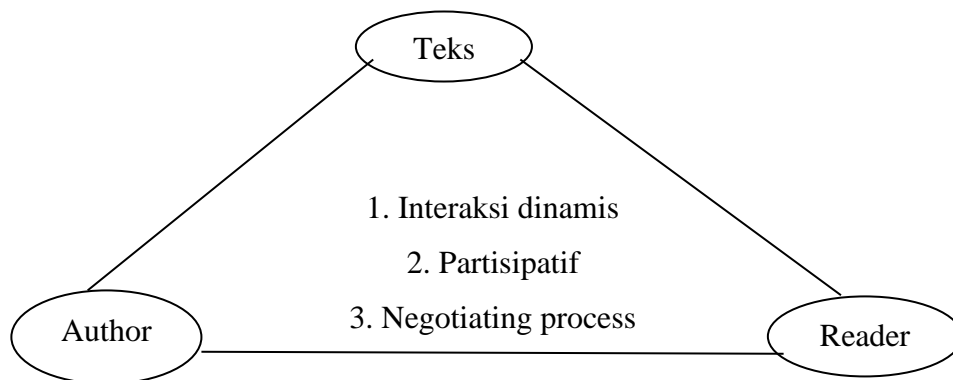
Ketiga, yakni sebuah proses pemindahan suatu ungkapan pikiran yang kurang jelas diubah menjadi ungkapan yang lebih jelas.

Berbagai macam jenis artikulasi tentang hermeneutik di atas sebenarnya mempunyai esensi maksud yang sama, yakni dengan menganggap metode hermeneutik sebagai metode penjelas terhadap sesuatu yang masih kabur makna menjadi sesuatu yang terang makna. Sehingga pada akhirnya, pembaca mampu memahami sesuatu tersebut secara komprehensif walau berada di situasi dan kondisi yang berbeda.

Sebagai sebuah metode interpretasi, hermeneutik tidak hanya terfokus pada teks kemudian menyelami makna literal semata. Namun, lebih dari itu hermeneutik berusaha

menggali makna terdalam dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting atau dengan kata lain hermeneutik berusaha menggapai narasi tak terbaca dari narasi permukaan (terbaca). Ketiga unsur prinsipil dalam kerja hermeneutik tersebut adalah unsur teks, unsur pengarang dan unsur pembaca.

Seperti teori dan pendekatan hermeneutika yang dikemukakan oleh Khaled M. Abou El-Fadl yang terdapat pada bagan berikut : (Kurdi dkk,2010:282)



1. Teks : unsur teks.
 2. Author: unsur pengarang.
 3. Reader: unsur pembaca.
1. Teks sebagai objek kajian.

Telah disampaikan sebelumnya, secara sederhana bahwa hermeneutika adalah tentang penafsiran dan pemahaman teks. Dengan demikian objek kajian atau sasaran yang dijadikan kajian utama adalah teks. Dalam kajian filologi, secara sederhana. Terminologi teks, disini harus dibedakan dengan naskah. Naskah adalah benda yang konkrit yang dapat dilihat atau dipegang karena sifatnya konkrit maka yang menjadi fokus perhatian dalam pembicaraan tentang naskah adalah tulisan, tinta yang digunakan untuk menulis, penjilidan dan lain-lain. Sedangkan teks adalah kandungan atau muatan naskah yang isinya ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca dalam bentuknya adalah cerita yang dapat dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa dan sebagainya.

Batasan teks dalam hermeneutika tidak hanya di konotasi sebagai fenomena tertulis tetapi yang dimaksud adalah teks dalam arti luas. Teks dalam arti luas sebagai mana pendapat

Paul Ricour yang ditulis oleh Palmer adalah bisa berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos yang ada dalam masyarakat atau sastra. Pada dasarnya hermeneutika selalu berhubungan dengan bahasa baik itu bahasa lisan seperti tatkala kita berbincang, bahasa tulisan seperti saat kita menulis maupun bahasa isyarat saat kita mengapresiasi pikiran kita dengan menggunakan gerak anggota tubuh kita.

2. Problematika Teks

Hermeneutika selalu berhubungan dengan teks. Tatkala berhubungan dengan teks atau membaca sebuah teks maka sesungguhnya kita tidak saja menghadapi teks itu sendiri tetapi kita juga berkomunikasi dengan penulis atau pengarangnya. Dengan demikian hermeneutika sebagai sebuah aktifitas penafsiran dengan 3 unsur yang seringkali disebut sebagai struktur triadik (mempunyai tiga aspek yang saling berhubungan) yaitu :

Pertama adalah tanda (*sign*) pesan atau teks (*message*).

Kedua adalah perantara (*mediator*) atau penafsir (*interpreter*) untuk:

Ketiga adalah penyampaian kepada *audiens*. (Nafisul dkk,2003:17)

Kita tidak akan mengalami kesulitan-kesulitan yang berarti ketika kita membaca sebuah teks yang hidup pada masa dan tempat yang sama dengan kita. problem akan muncul jika teks yang kita baca lahir dari masa dahulu. Kontak dengan penulis atau pengarang telah terputus oleh rentang waktu yang panjang dan beda budaya oleh penulis akan menjadi sulit. Disinilah kita dihadapkan dengan problematika teks.

Pendekatan Hermeneutika dalam Kajian Islam

Studi Islam, yang mencakup studi teks dan sosial, tentunya harus terus dikembangkan, sehingga memiliki kekayaan dan varian- varian temuan yang akan bermanfaat bagi eksistensi bagi keilmuan dan memiliki manfaat pragmatis bagi masyarakat. Kajian teks dalam studi Islam merupakan salah satu bagian penting yang perlu mendapat perhatian. Pengembangan kajian ini bisa dilakukan dengan mencoba mengkaitkannya dengan bidang-bidang lain, seperti linguistik dan hermeneutika.

Hermeneutik dalam pemikiran Islam pertama-pertama diperkenalkan oleh Hasan Hanafi dalam karyanya yang berjudul *Les methodes d'Exegese, Essai sur La Sceince des Fordements de la Comprehension, 'Ilm Ushul al-Fiqh* (1965), sekalipun tradisi hermeneutik

telah dikenal luas diberbagai bidang ilmu-ilmu Islam tradisional, terutama tradisi *ushul al-fiqh* dan *tafsir al-Qur'an*. Oleh Hasan Hanafi, penggunaan hermeneutik pada awalnya hanya merupakan eksperimentasi metodologis untuk melepaskan diri dari positivisme dalam teoritasi hukum Islam dan *ushul fiqh*. Sampai di situ, respon terhadap tawaran atas hermeneutiknya hampir-hampir tidak ada. (Sahiron dkk,2003:60)

Satu hal yang menonjol dari hermeneutik Hanafi dalam pemikirannya secara umum adalah muatan ideologisnya yang syarat-syarat dan maksudnya sangat praksis. Tipikal pemikiran revolusioner semacam ini, justru sangat berbeda dengan mainstream umat Islam yang masih terkungkung oleh lembaga-lembaga tradisionisme dan ortodoksi.

Dalam studi keislaman, jika hanya dilihat dari pernyataan-pernyataannya dalam kajian keislamannya, barangkali Ibn Khaldun telah merintis pendekatan hermeneutika ini. Dia berpendapat bahwa sebuah tradisi akan mati, kering dan *mandeg* jika tidak dihidupkan secara konsisten melalui penafsiran ulang yang sejalan dengan dinamika sosial. Sementara al-Qur'an yang memposisikan teks suci umat Islam, tentunya sangat memerlukan analisa-analisa keislaman dalam mengembangkan pemahaman al-Qur'an. Selain itu, hermeneutika bisa dijadikan kolaborasi disiplin keilmuan antara teori interpretasi teksnya dengan kultur serta kesejarahan umat Islam. Kultur dan kesejarahan ini memberikan bantuan analisa yang mengakomodir latar belakang terbentuknya ayat al-Qur'an dan kematangan teori hermeneutika .(<http://www.psq.or.id/index.php/in/component/content/article/102-artikel/204>)

Hermeneutika, sebagaimana disebut di atas, pada dasarnya merupakan suatu metode penafsiran yang berangkat dari analisis bahasa dan kemudian melangkah ke analisis konteks, untuk kemudian "menarik" makna yang didapat ke dalam ruang dan waktu saat proses pemahaman dan penafsiran tersebut dilakukan. Jika pendekatan hermeneutika ini dipertemukan dengan kajian Al-Qur'an, maka persoalan dan tema pokok yang dihadapi adalah bagaimana teks Al-Qur'an hadir di tengah masyarakat, lalu dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan, dan didialogkan dengan dinamika realitas historisnya.

Lebih jauh merumuskan metode tersebut, Fahrudin Faiz dalam Hermeneutika Al-Qur'an menyatakan, ketika asumsi-asumsi hermeneutika diaplikasikan pada *ulumul al-Qur'an*, ada tiga variabel yang harus diperhatikan, yaitu teks, konteks, dan kontekstualisasi. Tentang teks, sudah jelas *ulumul al-Qur'an* telah membahasnya secara detail, misalnya dalam sejarah pembukuan mushaf al-Qur'an dengan metode riwayat. Tentang konteks, ada kajian asbabun nuzul, nasikh mansukh, makki-madani yang katanya menunjukkan perhatian

terhadap aspek "konteks" dalam penafsiran al-Qur'an. Tapi, Faiz menyatakan bahwa kesadaran konteks hanya membawa ke masa lalu. Maka kata dia, harus ditambahkan variabel kontekstualisasi, yaitu menumbuhkan kesadaran akan kekinian dan segala logika serta kondisi yang berkembang di dalamnya. Variabel kontekstualisasi ini adalah perangkat metodologis agar teks yang berasal dari masa lalu dapat dipahami dan bermanfaat bagi masa sekarang.

Dalam hal ini dapat dicontohkan tentang hukum potong tangan dalam al-Qur'an. Meski secara tegas dalam al-Qur'an tertulis kewajiban hukum potong tangan bagi pencuri, namun hal tersebut dapat dipahami secara berbeda. Dalam kacamata hermeneutik, pesan yang tidak terkatakan adalah adanya keadilan dalam pemenuhan hak dan kewajiban. Hak untuk memiliki suatu benda tidak boleh dicapai dengan cara-cara yang mengesampingkan aturan-aturan yang ada. Pada masa teks tersebut turun, keadaan sosial budaya masyarakat Arab ketika itu memang meniscayakan adanya hukum potong tangan. Suatu konstruk budaya Arab memang menghendaki adanya hukum potong tangan bagi pencuri. Namun, karena kondisi sosial budaya masyarakat yang tidak sama, maka substansi dari hukum potong tangan lebih dikedepankan. Di Indonesia, hukum potong tangan diganti dengan hukum penjara, suatu upaya yang secara substantif sama dalam mencegah pengulangan kejahatan yang sama. (Qurrotul,2012)

Contoh Penerapan Hermeneutika

Sebagai contoh yang akan di tampilkan dalam pendekatan hermeneutika dalam makalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Farid Esack dengan judul buku "Al-Quran Liberalisme Dan Pluralisme: Membebaskan Yang Tertindas".

Berangkat dari latar belakang pengalaman umat Islam Afrika Selatan pada masa rezim apartheid, Farid Esack secara sistematis merefleksikan beberapa konsep Islam yang bisa dijadikan argumen untuk menerima 'kaum lain' sebagai kawan dalam perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan.

Pembahasan metode hermeneutika yang dikembangkan oleh Farid Esack, yaitu hermeneutika pembebasan, dengan kata-kata kunci yang dikembangkan dari aktivitasnya sebagai seorang intelektual yang berjuang melawan rezim apartheid di Afrika Selatan. Sebagai kata kuncinya adalah *taqwa* (integritas dan kesadaran yang berkaitan dengan kehadiran tuhan), *tauhid* (keesaan Tuhan) *an-nas* (manusia atau rakyat), *mustadh'afun fi al-*

ard (kaum tertindas dimuka bumi) *adl dan qisth* (keadilan) *jihad* (perjuangan dan praksis). Kunci tersebut digunakan untuk memperlihatkan bagaimana hermeneutika pembebasan al-Qur'an bekerja, dengan pergeseran yang senantiasa berlangsung antara teks dan konteks berikut dampaknya terhadap satu sama yang lain.

Disamping itu juga menjelaskan bagaimana kemungkinan untuk hidup dalam kepercayaan penuh terhadap al-Qur'an dan konteks kehidupan sekarang bersama-sama dengan kepercayaan-kepercayaan lain berkerjasama untuk membangun masyarakat yang lebih manusiawi dan egaliter. Esack mengembangkan gagasan hermeneutika al-Qur'an sebagai kontribusi bagi pengembangan pluralisme teologi dalam Islam, menguji cara al-Qur'an mendefinisikan diri (muslim) dan orang lain (non-muslim) dengan tujuan untuk menciptakan ruang bagi kebenaran.

Konteks pembebasan dari seluruh bentuk rasisme dan eksploitasi ekonomi selama masa apartheid, Esack berusaha mengeksplorasi retorika pembebasan al-Qur'an dalam suatu teori teologi dan hermeneutika pluralisme agama untuk pembebasan yang lebih koheren. Teologi pembebasan al-Qur'an bekerja menuju pembebasan agama dari struktur sosial, politik dan agama serta ide-ide yang didasarkan atas kepatuhan tanpa kritik dan pembebasan seluruh penduduk dari semua bentuk ketidakadilan dan eksploitasi termasuk gender, ras, kelas, dan agama. Teologi pembebasan semacam ini berusaha mencapai tujuannya melalui partisipasi dan pembebasan.

Teologi pembebasan merupakan usaha praksis bagi keadilan yang komprehensif, refleksi teologis yang muncul darinya, dan pembentukan ulang praksis berdasarkan pada refleksi itu. Di Afrika Selatan, teologi pembebasan terwujud dalam diri sejumlah tokoh agama dan organisasi keagamaan yang merasa berdosa karena berdiam diri di hadapan penindasan, mengangguk di depan wajah eksploitasi, dan memamerkan kekuasaan di depan orang yang tak berdaya. Mereka mencari Tuhan yang aktif di dalam sejarah, yang menghendaki kemerdekaan bagi semua orang dan perubahan yang simultan pada jiwa dan struktur sosial sosok Tuhan yang keesaan-Nya terpantul pada kesatuan umat-Nya.(Ver'y,2012)

Konteks sosial seperti ini, akan mengarahkan perhatian Esack akan pencarian hermeneutika al-Qur'an tentang pluralisme demi pembebasan Afrika Selatan yang berakar pada gabungan antara keragaman bangsa dan komitmen pada keadilan yang komprehensif. Kajian ini terutama difokuskan pada pemikiran ulang pendekatan terhadap al-Qur'an dan

pada kategori teologis tentang kawan dan lawan yang berakar dalam perjuangan demi kebebasan dari eksploitasi ekonomi dan diskriminasi rasial.

PENUTUP

Kesimpulan

Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneunien* yang berarti menafsirkan. Maka, kata benda *hermeneunien* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Hermeneutik pada akhirnya diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Cara kerja hermeneutik sendiri adalah menginterpretasikan atau menafsirkan, kegiatan interpretatif adalah proses yang bersifat tradik (mempunyai tiga segi yang saling berhubungan). Dalam proses ini terdapat pertentangan antara pikiran yang diarahkan pada obyek dan pikiran penafsir itu sendiri. Orang yang melakukan interpretasi harus mengenal pesan atau kecondongan sebuah teks, lalu ia harus meresapi isi teks. Oleh karena itu, dapat kita pahami bahwa mengerti secara sungguh-sungguh hanya akan dapat berkembang bila didasarkan atas pengetahuan yang benar (*correct*). Suatu arti tidak akan kita kenal jika tidak ada rekontruksi.

Hermeneutika dengan berbagai aliran dan coraknya menjadikan sebuah teks masa silam menjadi relevan dengan sejarah kehidupan kontemporer umat manusia. Hermeneutika juga menyuguhkan filosofi pemaknaan teks yang lebih mendalam, sehingga terjalin hubungan interaktif antara manusia dengan teks.

DAFTAR RUJUKAN

- Atho', Nafisul dkk, *Hermeneutika Transendental dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, Yogyakarta : IRCiSoD, 2003.
- Khamdan dkk, *Studi Al-Quran: Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Idea Press, 2011.
- Kurdi dkk, *Hermeneutika Al-Quran dan Hadis*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2010
- Palmer, Richard E, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Latief, Hilman, *Nasr Hamid Abu Zaid: Kritik Teks Keagamaan*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003.
- Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan : Metodologi Tafsir al-Quran Menurut Hasan Hanafi*, Jakarta : TERAJU, 2002.
- Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam : Antara Modernisme dan Postmodernisme (Telaah Kritis atas Pemikiran Hassan Hanafi)*, Yogyakarta : Lkis, 1993.
- Sumaryono, E, *Hermeneutik Sebuah Metode Filasafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Syamsudin, Phil. Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.

_____, *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*, Yogyakarta, Islamika, 2003.

Alim El-choy, Hermeneutik; Sebuah Upaya Menuju Interpretasi Progresif, Baca Online: <http://alimchoy.blogspot.com/2011/07/hermeneutik.html>. Diakses Pada Tanggal 4 Mei 2012.

"Menimbang Hermeneutika Sebagai *Manhaj Al-Tafsir*" Baca Online: <http://www.psq.or.id/index.php/in/component/content/article/102-artikel/204-menimbang-hermeneutika-sebagai-manhaj-al-tafsir-bag-1>. Di Akses Pada Tanggal Tanggal 4 Mei 2012.

Very's, Membebaskan Yang Tertindas: Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme, Baca Online: <http://mifka.multiply.com/calendar/2006/10/19?view:calendar=day>. Di Akses Pada Tanggal 7 Mei 2012.

Qurrotul, Hermeneutika Sebagai Methode Penafsiran, baca Online: <http://qurrotul379.blogspot.com/2012/03/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html> Di Akses Pada Tanggal 4 Mei 2012.

zendsia_avesta, Hermeneutik Dalam Studi Islam, baca online: <http://zendsiaavesta.blogspot.com/2011/12/hermeneutik-dalam-studi-islam.html>. Di Akses Pada Tanggal 4 Mei 2012.